

Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 117 Gresik

Gita Marisa¹, Ade Cyntia Pritasari²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

gitamrs02@gmail.com¹, ade.cyntiapritasari@trunojoyo.ac.id²

Keywords:

Discovery learning models, Critical thinking skills, Learning models.

Abstract: *This study aims to determine the significant effect of the application of the discovery learning model on the critical thinking skills of fifth grade students at UPT SD Negeri 117 Gresik. This study used a quantitative method with a quasi-experimental research design with nonequivalent control group design. The data sampling technique used in this study was saturated sampling. Data collection techniques using interviews, observation, student needs questionnaires, documentation and tests of critical thinking skills. The results of this study indicate that a comparison of the two independent samples obtained an average final critical thinking ability (post-test) of students in the experimental class 91 and an average value of critical thinking ability at the end of the control class 69. It can be concluded descriptively the critical thinking abilities of students using discovery learning model is higher than the direct learning model (direct instruction). The results of the comparative test values of the two independent samples yielded an average value in the control class of 67 (pre-test) and 69 (post-test), while the results for the control class obtained an average value of 65 (pre-test) and 91 (post-test). Based on the hypothesis with a comparative test of two independent samples, the Asymp Sig value was obtained. (2-tailed) $0.000 < 0.05$. So it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is an influence of the discovery learning model on the critical thinking skills of class V UPT SD Negeri 117 Gresik.*

Kata Kunci:

Model discovery learning, Kemampuan berpikir kritis, Model pembelajaran.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *quasi ekperimental design* jenis *nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, angket kebutuhan siswa, dokumentasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan dua sampel independent diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis akhir (*post-test*) siswa kelas eksperimen 91 dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis akhir kelas kontrol 69. Maka dapat disimpulkan secara deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hasil nilai uji komparatif dua sampel independen menghasilkan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 67 (*pre-test*) dan 69 (*post-test*), sedangkan untuk hasil kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 65 (*pre-test*) dan 91 (*post-test*). Berdasarkan hipotesis dengan uji komparatif dua sampel independen diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* $0.000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik.

Article History:

Received : 28-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan berisikan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. Pendidikan menjadikan manusia lebih sadar dan beradab, yang dapat membekali mereka untuk kehidupan sosial. Undang-undang tentang pendidikan tercantum pada No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebuah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui agama, spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, nilai-nilai dan keterampilan diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kurikulumnya. Kurikulum bertujuan untuk mendukung penyelenggara pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar siswa yang dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran, di mana kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab penuh untuk mengimplementasikan kurikulum di lembaga pendidikan (Rokhimawan, dkk, 2022). Dalam kurikulum Indonesia, khususnya di sekolah dasar Indonesia, kurikulum 2013 digunakan sebagai acuan proses pembelajaran yang mengimplementasikan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran abad 21 (Muthoharoh, dkk, 2020).

Pembelajaran abad 21 sendiri merupakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi generasi abad 21 untuk menghadapi permasalahan global khususnya dalam dunia pendidikan, yang membuat informasi berkembang pesat melalui perkembangan IPTEK, sehingga pada pembelajaran abad 21 terdapat empat keterampilan yang difokuskan untuk dicapai. Empat keterampilan tersebut disebut sebagai 4C yang meliputi *Communication* (komunikasi), *Collaborative* (kolaborasi), *Critical thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (daya cipta dan inovasi) (Mardhiyah, dkk, 2021: 31).

Berdasarkan empat keterampilan yang menjadi fokus pembelajaran di abad 21, maka kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa, karena dengan memiliki keterampilan berpikir kritis dapat mempersiapkan siswa pada bidang berpikir dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan siswa untuk berbagi cara berpikir dengan cara yang berbeda. Hidup bisa fokus pada membuat pilihan tentang apa yang diyakini dan dilakukan (Agustina, 2019). Berpikir kritis itu sendiri sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan keterampilan berpikir kritis siswa dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran dengan menganalisis pertanyaan, merencanakan langkah-langkah yang digunakan, menarik kesimpulan dan mengevaluasi (Afifah dan Anggun, 2021: 315). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 yang dapat membekali siswa dengan keterampilan menghadapi masalah-masalah global khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, pentingnya berpikir kritis harus ditanamkan kepada siswa mulai dari tingkat sekolah dasar, sehingga mereka dapat mengelola informasi dan menggunakannya untuk pembelajaran selanjutnya dalam kondisi yang terus berubah (Kurniawati, 2020: 110). Mengenai pentingnya berpikir kritis yang harus diterapkan sejak sekolah dasar, berpikir kritis yang harus mencakup aspek-aspek yaitu kemampuan memahami (C2), menerapkan atau mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) yang dapat dijadikan landasan dalam proses berpikir kritis (Kaniati, 2018: 104). Terdapat 6 indikator dalam berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, menyimpulkan, menjelaskan, regulasi diri, dan evaluasi (Facione dalam Purbonugroho, 2020: 54).

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melaksanakan observasi dan melakukan wawancara kepada guru kelas V di UPT SD Negeri 117 Gresik pada tanggal 15 September 2022 diperoleh data bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar ialah model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dimana semua pembelajaran diajarkan langsung oleh guru kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, yaitu guru menyampaikan materi dan dilanjut dengan mengerjakan tugas yang ada di buku ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diperoleh data bahwa siswa pasif saat pembelajaran berlangsung yang berarti hanya berlangsung pembelajaran yang berpusat pada guru, dan guru juga menyampaikan bahwa hasil belajar siswa sebanyak 12 siswa di kelas V-A dan 10 siswa di kelas V-B yang nilainya dibawah KKM pada penilaian ulangan harian tema 5 yaitu dibawah nilai 75.

Berdasarkan dari hasil angket yang disebarkan pada siswa kelas V yang menjadi responden dalam pengisian angket pra penelitian tersebut diperoleh data dari kelas V-A sebesar 68% dan kelas V-B sebesar 71% bahwa guru memberlakukan model pembelajaran yang sama di setiap pembelajaran, diperoleh data juga bahwa 53% kelas V-A dan 59% kelas V-B yang merasa bosan saat pembelajaran dan sebagian siswa kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru dengan persentase 58% untuk kelas V-A dan 59%. Untuk kelas V-B. Permasalahan lainnya ialah pada saat pra penelitian dengan pemberian tes awal berupa tes kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil bahwa 30,3 % kelas V-A dan 24,5% kelas V-B, dimana keduanya masuk pada kategori sangat rendah dalam berpikir kritis.

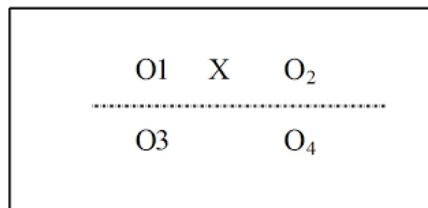
Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap pengaruh sebuah model pembelajaran yang nantinya diterapkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan ialah model *discovery learning* dimana dalam model pembelajaran ini lebih menekankan kemandirian siswa dalam menyelidiki suatu masalah, dan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa lebih aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa (Titik, 2020: 07).

Penggunaan model *discovery learning* juga dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, dimana model ini melibatkan secara langsung siswa dalam mencari dan menyelidiki suatu pengetahuan yang baru (Susanti, 2018: 859). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2018) yang berjudul "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD" dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan pemberian model *discovery learning* menghasilkan nilai rata-rata post-test 86,90 sedangkan kelas kontrolnya menghasilkan nilai rata-rata post-testnya 78,19, dimana dapat dilihat dengan adanya perlakuan model *discovery learning* pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada ini peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik". Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang penting dalam suatu proses pembelajaran untuk menghadapi pendidikan pada abad 21.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2016: 72) metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif, metode ini digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mencari pengaruh variabel *independent* (*treatment* atau perlakuan) terhadap variabel *dependent* (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design*. Dalam desain ini memiliki kelompok kontrol, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dapat sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016: 77). Dalam hal ini peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan desain quasi eksperimen ini dikarenakan adanya dua kelas, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Bentuk *Nonequivalent Control Group Design* ini merupakan bentuk dimana peneliti menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol dengan penerapan model *direct instruction*. Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat memilih secara random pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol (Sugiyono, 2016: 79). Berikut gambar dari *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group*.



Gambar 1. *Nonequivalent Control Group*

Keterangan: O₁ = hasil *pre-test* kelompok eksperimen
O₂ = hasil *post-test* kelompok eksperimen
O₃ = hasil *pre-test* kelompok kontrol
O₄ = hasil *post-test* kelompok kontrol
X = perlakuan (treatment)

(Sumber: Sugiyono, 2016: 79).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data Penelitian

Tes kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik dengan jumlah siswa kelas V-A sebanyak 19 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas V-B sebanyak 17 siswa sebagai kelas eksperimen. Tes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan cara memberikan *pre-test* dan *post-test* pada siswa kelas V baik itu kelas kontrol maupun kelas eksperimen. *Pre-test* dilakukan sebelum pembelajaran yang digunakan sebagai nilai awal, sedangkan *post-test* diberikan setelah menerima pembelajaran yang digunakan sebagai nilai akhir. Adapun hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* siswa baik kelas kontrol kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kelas Kontrol

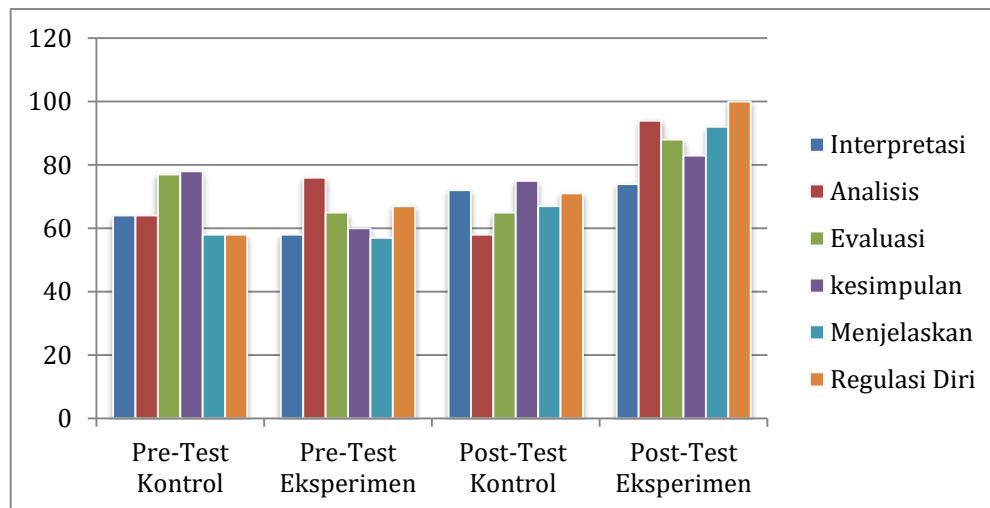
No.	Nama	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	Alda Quincy Edeva	78	80
2	Alexa Gea Febi Sakina	64	71
3	Alzava Aqila Putri S.	75	77
4	Amanda Fitria D. A.	69	71
5	Aqila Permadani	58	69
6	Azaroh Aulia H. P.	69	69
7	Bayu Angga S.	53	60
8	Devi Laura Citra R.	72	74
9	Dewi Diah Kusuma P.	61	63
10	Dina Adelia Salsabila	58	63
11	Indryana Jelita M.	81	83
12	Muhammad Maulana R.	56	57
13	Muhammad Septyan A.	61	54
14	Noval Putra Ramdani	78	80
15	Nur Fitriya Ramadhani	64	63
16	Rangga Surya S.	72	74
17	Rodifuddin	53	57
18	Syafalia Ramadhania	72	77
19	Zahira Ayu L.	69	74
Jumlah		1264	1317
Rata-Rata		67	69

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	Abrisam Nashr Aqil K	61	86
2	Alexa Carrent V. S	64	97
3	Aqinafillah Beby D.	58	94
4	Aurora Agrasia A.	69	91
5	Bagoes Rifqi T. A.	72	89
6	Bintang Lovely M. S.	72	97
7	Cece Putri Istnaini	69	97
8	Cikko Putra Erli	58	83
9	Danang Abi Pratama	67	94
10	Irkum Saputra Dewa	64	89
11	Kirana Tri Ayunda	75	100
12	Laszio Dzakwan Allie	50	74
13	Muhammad Dhafa F. R.	67	91
14	Muhammad Dimas A.C.A	64	86
15	Nadia Aulia S.R.	64	89
16	Nikita Regina Puti	67	94
17	Syahra Ba'diya M.	69	97
Jumlah		1111	1549
Rata-Rata		65	91

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas diperoleh hasil bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata *pre-test* sebesar 67 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 69. Sedangkan dari tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa pada kelas eksperimen nilai rata-rata *pre-test* sebesar 65 dan nilai rata-rata *post-test*

sebesar 91. Adapun hasil perhitungan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan eksperimen dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan gambar grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *post-test* nya dimana kelas eksperimen lebih tinggi nilai rata-rata di setiap indikator kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan adanya perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning* saat pembelajaran, dengan adanya perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model *discovery learning* memberikan hasil nilai rata-rata siswa pada kemampuan berpikir kritis meningkat pada ke-enam indikator dari kemampuan berpikir kritis, yang dapat dilihat pada hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen. Indikator kemampuan berpikir kritis yang dikuasai oleh siswa ialah regulasi diri yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 100 pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model *discovery learning*.

2. Pembahasan

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru, model pembelajaran yang digunakan guru model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang merupakan model pembelajaran dengan tahapan menyampaikan tujuan, presetasi, latihan terbimbing, mengecek pemahaman siswa, dan latihan mandiri (Pritandhari, 2017: 50). Selanjutnya dijelaskan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran diperoleh dari wawancara dengan guru, dari sebaran angket sebanyak 52,63% siswa kelas V-A dan 58,82% siswa kelas V-B yang merasa bosan saat pembelajaran, hasil rekap tes awal kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan kategori sangat rendah yaitu kelas V-A sebesar 30,3 % dan kelas V-B sebesar 24,5%. Solusi yang ditawarkan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan model *discovery learning* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Agustina (2017) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* yaitu model

pembelajaran yang juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat melakukan penyelidikan secara mandiri dalam memahami materi pembelajaran, sehingga dalam hal ini siswa akan aktif saat pembelajaran dan memberikan daya ingat yang dapat bertahan lama.

Sebelum penelitian dilakukan peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas soal tes kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 12 soal pada *pre-test* dan 12 soal pada *post-test*. Setelah dilakukan perhitungan, maka setiap jenis soal memiliki jumlah kevalidan yang berbeda, untuk soal *pre-test* terdapat 10 soal yang valid dan untuk yang *post-test* terdapat 9 soal yang valid. Hal ini menjadikan hanya 10 soal saja yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* pada saat penelitian berlangsung, dimana soal yang tidak valid tidak diikuti sertakan. Dalam hal ini dapat dijadikan referensi untuk saran kepada peneliti selanjutnya agar tidak menggunakan model soal yang sama pada soal yang tidak valid.

Sebelum pembelajaran dimulai siswa diberi *pre-test* terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Setelah dilaksanakan *pre-test* siswa mendapatkan perlakuan dengan penerapan model *discovery learning* yang dilaksanakan selama 3 pembelajaran yaitu 3 kali pertemuan di kelas eksperimen. Setelah mendapatkan perlakuan maka siswa diberikan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah model *discovery learning* memberikan pengaruh atau tidak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil *post-test* tersebut baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen keduanya akan di bandingkan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari *post-test* kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan hasil *post-test* kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *discovery learning*.

Pada hari Selasa tanggal 06 – 08 Juni 2023 dilakukan perlakuan (*treatment*) pembelajaran 1-3 pada kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik dengan menggunakan model *discovery learning* yang terdiri dari 6 tahap dalam pembelajarannya yaitu meliputi pemberian rangsangan, identifikasi masalah, mengumpulkan data, megolah data, membuktikan, dan menarik kesimpulan. Setelah diberikan perlakuan dengan penerapan model *discovery learning* selanjutnya siswa diberikan *post-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dari *post-test* yang diberikan diperoleh hasil bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 91. Hasil analisis pada kelas eksperimen menunjukkan nilai yang berbeda antara sebelum di terapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan setelah di terapkannya model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai rata-rata kemampuan siswa berpikir kritis awal (*pre-test*) kelas eksperimen sebesar 65 dan setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis akhir (*post-test*) kelas eksperimen menjadi 91. Hal ini sejalan dengan hasil analisis pada penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2020) yang menjelaskan bahwa hasil analisis pada kelas eksperimen yang sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan nilai rata-ratanya yaitu 67% dan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* nilai rata-ratanya sangat berbeda dengan sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 86%.

Selanjutnya peneliti membandingkan hasil *post-test* dari kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol yang diperoleh hasil bahwa hasil rata-rata nilai siswa kelas eksperimen pada *post-test* ialah 91, sedangkan untuk hasil rata-rata nilai siswa kontrol pada *post-test* ialah 69. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang mana kelas eksperimen lebih tinggi nilai rata-ratanya dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen diberikan model *discovery learning* yang didalamnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan cara belajar yang lebih aktif dengan cara menemukan secara mandiri dan menyelidiki sendiri pada proses belajarnya (Pasaribu, 2020: 462). Sehingga model

pembelajaran *discovery learning* ini dapat memberikan kemampuan siswa untuk memperoleh hasil secara mandiri dan mudah diingat dalam memori siswa, suasana dalam kegiatan yang ada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini berbeda, dimana di kelas eksperimen siswa lebih berpartisipasi dengan bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, memberikan penjelasan pendapatnya dalam suatu permasalahan yang ada pada materi pembelajaran, memecahkan masalah dengan melakukan indentifikasi masalah yang ada pada saat pembelajaran dan mempresentasikannya di depan kelas sehingga tercipta suasana kelas yang aktif antar kelompok berdiskusi serta semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan kelas kontrol yang lebih pasif, dimana guru yang lebih banyak berpartisipasi dalam menjelaskan materi dan tidak ada inisiatif untuk bertanya.

Setelah diberikan *post-test* selanjutnya dilakukannya uji prasyarat dan uji hipotesis. Data yang telah terkumpul di uji prasyarat terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas (Sig) > 0.05 dan sebaliknya jika nilai probabilitas (Sig) < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel 4.6 dan 4.7 diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig) pada sampel *pre-test* kelas kontrol diperoleh 0.357 dan *post-test* diperoleh 0.431 yang berarti keduanya sama-sama > 0.05, dan nilai probabilitas (Sig) pada sampel *pre-test* kelas eksperimen diperoleh 0.366 dan *pos-test* diperoleh 0.129 yang berarti keduanya juga sama-sama > 0.05. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal karena bernilai > 0.05.

Pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas dengan menggunakan uji *levene's test* dengan bantuan SPSS Versi 26. Kaidah pengujian homogenitas ini adalah jika nilai probabilitas (Sig.) > 0.05 maka sampel memiliki varian yang sama, dan sebaliknya jika nilai probabilitas (Sig.) < 0.05 maka sampel memiliki varian yang berbeda. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.8. Berdasarkan pada tabel 4.8 diperoleh nilai (Sig) sebesar 0.092 yang berarti > 0.05 sehingga dapat disimpulkan sampel pada penelitian ini memiliki varian yang sama atau homogen.

Setelah uji prasyarat dilakukan, langkah selanjutnya ialah pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik. Uji hipotesis sendiri bertujuan untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t komparatif dua sampel independen. Kaidah pengujian pada hipotesis yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak (Gunawan, 2018: 74). Hasil dari pengujian hipotesis dengan uji t komparatif dua sampel independen dapat dilihat pada tabel 4.9 yang menghasilkan hasil nilai Sig. (2-tailed) nya sebesar 0.000 yang berarti < 0.05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji t komparatif dua sampel independen diperoleh hasil terdapat perbedaan pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019: 117) yaitu jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Model *discovery learning* sendiri memiliki kelebihan yaitu membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, membuat siswa aktif dalam pembelajaran, memberikan dorongan bagi siswa untuk dapat berpikir dan mengarahkan siswa untuk belajar secara sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi diri (Titik, 2020: 21).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik” dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik. Hal ini dapat dibuktikan dari perhitungan pengujian hipotesis dengan bantuan *SPSS 26*. Dengan menggunakan uji t komparatif dua sampel independen yang menghasilkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 61 dan kelas eksperimen yaitu 91, sehingga hasilnya nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil nilai Sig. (2-tailed) nya diperoleh sebesar 0.000 yang berarti < 0.05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Bagi guru hendaknya dalam menggunakan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Bagi siswa diharapkan dalam mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan guru saat menjelaskan materi sehingga dapat menerima materi dengan baik. Bagi sekolah diharapkan dapat mendukung siswa dan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pada saat pembelajaran, serta memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini seperti memperhatikan dalam menentukan indikator soal pada *pre-test* dan *post-test*, untuk memperbaiki lagi kisi-kisi instrumen pra penelitian kemampuan berpikir kritis nomor soal 2 pada bagian indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat lebih baik dengan memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

REFERENSI

- Afifah, S., dan Anggun, B. K. (2021). Pentingnya Kemampuan Berpikir Self-Efficacy Matematis Serta Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Daring Matematika. *Jurnal MathEdu*, 4(2), 313-320.
- Agustina, Indah. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0.
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyana, Y., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asyafah, Abas. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*. 6(1), 19-32.
- Haerullah, A., dan Said, H. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikatif)*. Yogyakarta: Lintas Nalar, CV.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Kaniati, M., dkk. (2018). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Teks Nonfiksi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 102-111.
- Lubis, M. A., dan Nashran, A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Maharani, B. Y., dan Agustina, T. A. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *E-jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 549-561.
- Mardhiyah, R., dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Meriyana, dkk. (2020). Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Sub Konsep Bryophyta dan Pteridophyta. *Metaedukasi*, 64-78.
- Muthoharoh, L., dkk. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 9-12.
- Nurbayani, dkk. (2015). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Akutansi*, 1(1), 57-66.
- Nurdyansyah, dan Eni, F. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurrohmi, dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1308-1314.
- Pasaribu, dkk. (2020). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP yang Diajar dengan Model Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 460-469.
- Rachim, Elvania. (2020). Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Daring dengan Minat Belajar Siswa MI pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Krincing Secang Magelang. *Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Rosana, D., dan Didik, S. (2016). *Statistik Terapan untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Unus Press.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Hendra. N. (2020). Ebook Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 1(2), 21-28.
- Sidiq, Umar dan Moh, M. C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siregar, S. (2020). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, A., dan Ahmad, K. K. (2019). *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Susanti, O. I. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(7), 858-867.
- Wahyuni, dkk. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Edcomtech*, 1(2), 129-136.
- Winoto, Y. C., dan Tego, P. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228-238.
- Zakiah, L., dan Ika, L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.